

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pendidikan. Pendidikan mengandung ilmu dan pengetahuan yang berguna untuk berbagai bidang. Sejak bertahun-tahun yang lalu, Indonesia masih menjadi negara berkembang. Faktanya, Indonesia adalah negara kaya akan sumber daya alam maupun sumber daya manusia, sehingga Indonesia memiliki potensi menjadi negara maju. Hal mendukung untuk memajukan bangsa Indonesia dengan mengoptimalkan di bidang pendidikan.

Namun, terjadi beberapa masalah dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan terjadi tidak hanya di sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi tempat alternatif untuk mengembangkan dan mengelola ilmu pengetahuan yang sudah siswa dapatkan. Tetapi, pada umumnya yang menjadi sorotan masalah pendidikan di Indonesia terjadi di sekolah. Masalah pertama seperti, belum meratanya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Terjadinya gap sarana dan prasarana antara murid perkotaan dan pedesaan. Untuk pendidikan di perkotaan, baik pendidik atau peserta didik dapat menikmati sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, seperti, tersedianya komputer, jaringan internet dan menggunakan LCD proyektor untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Sedangkan, pendidikan di pedesaan atau daerah pelosok, baik pendidik maupun peserta didik

mengalami beberapa kendala untuk mengoptimalkan pendidikan. Gubernur Sumatera Barat, Irawan Prayitno mengatakan “Ini bukan masalah komputer tetapi susah sinyal di daerah pelosok tidak ada dan sulit untuk kita penuhi.”¹ Hal tersebut menjadi kendala sehingga, siswa di daerah Kepulauan Mentawai menggunakan kertas dan pensil dalam UNBK. Kegiatan tersebut dapat mengatasi jaringan yang kurang baik, sehingga UNBK dapat terlaksanakan tepat pada waktunya.

Kedua, masalah dalam pendidikan yaitu fenomena siswa putus sekolah. Seperti yang dikutip pada berita online “Sekitar 48 persen anak di Jakarta Utara putus sekolah.”² Secara umum, penyebab siswa putus sekolah dari latar belakang ekonomi seperti kemiskinan, kurang akses untuk pergi ke sekolah, dan lingkungan pergaulan yang negatif. Tetapi, hal yang mendasari angka putus sekolah berdasarkan segi ekonomi. Masyarakat menengah ke bawah akan terbebani oleh pengeluaran biaya sekolah untuk anaknya sehingga mereka pun menyarankan anaknya untuk bekerja dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Orang tua berkewajiban untuk memberikan pendidikan untuk anaknya, seperti menempatkan mereka pada pendidikan minimum 12 tahun. Wajib belajar ini dimulai dari jenjang Sekolah Dasar selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama selama 3 tahun dan Sekolah Menengah Atas selama 3

¹ Rus Akbar, Tidak Ada Jaringan Internet, 2 SMK di Sumber Tidak Bisa Ikut UNBK diakses dari <https://news.okezone.com/read/2018/04/03/65/1881397/tidak-ada-jaringan-internet-2-smk-di-sumbar-tak-bisa-ikut-unbk> pada tanggal 18 April 2018

² Amriyono Prakoso, *Anies Sebut 48 Persen Anak di Jakarta Utara Putus Sekolah* diakses dari web m.tribunnews.com/metropolitan/2017/03/19/anies-sebut-48-persen-anak-di-jakarta-utara-putus-sekolah pada tanggal 13 maret 2018

tahun. Program ini juga di dukung oleh pemerintah dengan program wajib belajar 12 tahun, seperti pernyataan Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Pascasarjana (HMPI), Andi Fajar Asti “Untuk menjadi bangsa yang berdaya saing tinggi, maka Indonesia harus mampu bersaing secara global. Untuk itu perlu menaikkan standar pendidikan manusia Indonesia melalui program wajib belajar 12 tahun atau pendidikan menengah.”³ Pemerintah juga mensosialisasikan Perda Nomor 2 Tahun 2017 tentang wajib belajar sekolah menengah, seperti yang dilakukan oleh Anggota DPRD Sulawesi Tengah melakukan sosialisasi di Hotel Max One pada 23 Desember 2017, beliau mengatakan bahwa “Perda ini mengatur tentang wajib belajar Pendidikan Menengah, begitu seluruh warga bisa sekolah hingga lulus SMA. Tidak ada lagi alasan bagi masyarakat yang tidak memiliki biaya.”⁴ Pemerintah DKI juga telah memberikan bantuan untuk siswa dari keluarga kurang sejahtera dengan memberikan Kartu Jakarta Pintar (KJP) pada setiap bulannya.

Aktivitas utama dalam pendidikan yakni belajar. Belajar dilakukan selama manusia hidup. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam mendidik serta menciptakan karakter seorang anak. Orang tua adalah pendidik pertama untuk anaknya. Kita dibimbing dan diajarkan oleh orang tua seperti, bagaimana bersikap baik sesuai etika, belajar membaca dan menulis.

³ Saifuddin Hafid, *Catatan HMPI Untuk Sosialisasi Peraturan Daerah No. 2 tahun 2017 Tentang Wajib Belajar Pendidikan Menengah* dikutip dari web <http://www.radarkotanews.com/nasional/catatan-hmpi-untuk-sosialisasi-peraturan-daerah-no-2-tahun-2017-tentang-wajib-belajar-pendidikan-menengah>, diakses pada tanggal 6 Februari 2018

⁴ Muh. Abdiwan, *Libur Akhir Tahun, Haidar Majid Sosialisasi Perda Wajib Belajar Pendidikan Menengah* dikutip dari web <http://makassar.tribunnews.com/2017/12/24/libur-akhir-tahun-haidar-majid-sosialisasi-perda-wajib-belajar-pendidikan-menengah>, diakses pada tanggal 6 Februari 2018

Di sekolah, siswa akan dibimbing oleh guru untuk meningkatkan kemampuannya pada aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Guru akan memantau perkembangan kemampuan siswa belajar salah satunya dengan memberikan tes. Tes digunakan sebagai cara untuk mengukur dan menilai siswa dalam proses pembelajaran dan belajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar yang baik biasanya terjadi apabila nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Keseluruhan dari hasil belajar dapat mengukur prestasi belajar siswa.

Saat *survey* awal di SMK Negeri 51 Jakarta, Peneliti menemukan sebagian siswa memperoleh nilai ulangan di bawah 75 atau di bawah KKM pada beberapa mata pelajaran. Sehingga, Peneliti tertarik untuk mengetahui keseluruhan data prestasi belajar siswa. Berikut ini adalah data UTS siswa kelas XI di SMK Negeri 51 Jakarta.

Tabel 1. 1 Rata – Rata UTS Semester Ganjil

Kelas	Jumlah siswa	Nilai rata – rata
XI PEMASARAN 1	35	74,5
XI PEMASARAN 2	36	73,7
XI ADM. PERKANTORAN 1	36	70,17
XI ADM. PERKANTORAN 2	36	71,5
XI AKUNTANSI 1	34	75,4
XI AKUNTANSI 2	30	75,13

Sumber : Data sekunder yang diolah

Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya dari motivasi belajar. Faktor eksternal dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah. Berdasarkan *survey* awal yang Peneliti lakukan di SMK 51 Jakarta, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi prestasi

belajar. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya, konsep diri siswa, *locus of control*, motivasi belajar, dan disiplin siswa.

Pertama, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah konsep diri. Konsep diri merupakan seorang yang mampu mengenal dirinya dan mengetahui pendapat atau penilaian seseorang tentang dirinya. Konsep diri terklasifikasi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif tercermin pada gambaran perilaku siswa yang cerita, mudah bergaul, memiliki semangat, dan rasa percaya diri.

Pada *survey* awal, peneliti mengamati berbagai karakter siswa kelas XI. Siswa yang aktif memiliki rasa kritis, berani dan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran memiliki hasil dan prestasi belajar baik. Sedangkan, beberapa siswa pasif memiliki sikap pemalu atau tidak percaya diri dan kurang dapat bergaul, hasil dari belajar mereka kurang baik. Peneliti mewawancarai kepada beberapa siswa yang pasif, mereka enggan maju ke depan kelas di karenakan belum siap dan malu. Oleh karena itu, konsep diri negatif dapat, menjadi hambatan siswa untuk meraih prestasi belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prisca dan Deny menjelaskan “Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi juga dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri menjadi hal penting bagi tercapainya prestasi belajar siswa karena konsep diri termasuk kedalam faktor internal yang mempengaruhi siswa dalam pencapaian prestasi.”⁵ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nur Alamsyah bahwa

⁵ Prisca Febrian Lauwrencia dan Denny Putra, 2014, “Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas XII IPA 2 Tahun ajaran 2013/2014 di SMA Dharma Putra Tangerang”, Vol.4 No.1, *Jurnal NOETIC Pshycology*, ISSN: 2088-0359, hal. 64

“semakin tinggi konsep diri siswa semakin tinggi pula prestasi belajar matematika siswa.”⁶

Kedua, faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah *locus of control*. *Locus of control* merupakan pandangan tentang diri sendiri dengan hasil yang telah diterima. Dalam pembelajaran di kelas, siswa diberikan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menerima materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan *survey* awal peneliti di SMK Negeri 51 Jakarta, peneliti pernah memberikan informasi untuk siswa saat ulangan harian akan diadakan minggu depan. Setelah itu, peneliti juga mewawancarai siswa tentang bagaimana cara siswa untuk mendapatkan nilai bagus. Cara yang dilakukan siswa tersebut dengan cara belajar sampai larut malam. Peneliti juga melihat pola perilaku siswa saat ulangan, beberapa berdiskusi saat ulangan dan mereka ada yang mendapatkan nilai baik. Setelah itu nilai ulangan di bagikan. Seperti siswa A yang mendapatkan nilai 80 dan telah diberikan pertanyaan peneliti bagaimana cara mendapat nilai tersebut, siswa menjawab karena ia telah berusaha keras belajar. Lain hal dengan siswa B ia mendapat nilai 80 karena peneliti melihat siswa tersebut mendapatkan bantuan dari temannya ketika mengerjakan soal ulangan harian. *Locus of control* dibagi ke dalam 2 hal, yaitu internal dan eksternal. *Locus of control* internal yaitu pandangan seseorang akan hasil yang diterimanya merupakan hasil dari diri mereka sendiri, contohnya adalah pandangan dari siswa A yang memnganggap hasil ulangannya sebanding dengan hasil usahanya. Sedangkan *locus of control*

⁶ Nur Alamsyah, 2016, “Pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar matematika siswa SMAN 102 Jakarta”, Vol.1, No.2, ISSN:2527-967X, hal. 163

eksternal terjadi pada siswa B, *locus of control* eksternal adalah pandangan seseorang tentang hasil yang didapat dipengaruhi oleh faktor luar seperti, keberuntungan atau bantuan orang lain.

Ketiga, faktor yang mempengaruhi adalah motivasi belajar. Motivasi belajar berasal dari internal dan eksternal siswa. Motivasi belajar adalah bagaimana siswa dapat semangat atau dorongan belajar, seperti melawan rasa malas. Peneliti mengamati siswa SMK Negeri 51 Jakarta yang berprestasi mampu memotivasi dirinya belajar, hal itu akan tercermin dalam perilaku seperti mengerjakan PR dengan baik, menyiapkan alat belajar di dalam kelas, terlibat aktif dalam proses belajar di kelas. Kegiatan positif siswa berdampak baik dengan prestasi belajar. Apabila siswa rendah motivasi belajar, maka siswa akan mencerminkan perilaku malas. Sehingga, perilaku siswa menjadi negatif seperti, siswa tidak menyiapkan perangkat belajar dari rumah, sehingga siswa datang ke kelas tidak membawa, pulpen, pensil, atau bahkan membawa buku tulis satu atau dua untuk beberapa mata pelajaran, tidak membawa buku cetak, kurang memperhatikan guru jadi kurang terlibat aktif dalam kelas, akibatnya memperoleh prestasi belajar yang buruk.

Selanjutnya yang juga mempengaruhi prestasi belajar yang rendah adalah disiplin. *Survey* awal yang telah dilakukan peneliti di SMK 51 ditemukan beberapa siswa yang memiliki disiplin yang rendah. Terbukti dari peneliti melihat ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Contohnya adalah ada siswa yang datang terlambat atau tidak menggunakan atribut sekolah yang lengkap. Siswa yang terlambat diberikan hukuman yang berbeda

setiap hari, tergantung dari guru piket pada hari itu. Pada hari Rabu siswa yang terlambat biasanya diberikan pelatihan baris berbaris oleh guru selama satu jam pelajaran dan jika masuk harus memberikan surat ijin untuk guru yang memiliki jam pelajarannya. Apabila siswa sudah terlambat datang 3 kali ke sekolah, maka akan diberikan surat peringatan oleh guru untuk mengundang orang tua siswa datang dan menemui guru bimbingan konseling. Fakta lainnya, siswa dengan disiplin yang rendah kurang tepat waktu dalam mengerjakan tugas. Beberapa guru, menerapkan sistem dikurangi poinnya jika terlambat mengumpulkan tugas dan akhirnya siswa akan mendapatkan nilai kurang maksimal. Berbeda dengan siswa dengan disiplin yang tinggi, mereka akan menaati tata tertib di sekolah sejak masuk ke sekolah mereka datang lebih awal dan menggunakan atribut lengkap, hadir sekolah setiap hari dan mengerjakan tugas tepat waktu. Prestasi belajar siswa yang berdisiplin tinggi akan baik, sebaliknya prestasi belajar siswa disiplin rendah juga akan rendah.

Berdasarkan pengamatan yang di uraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa SMKN 51 Jakarta dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti *locus of control* dan konsep diri. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang rendahnya prestasi belajar pada siswa di SMK 51 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar dipengaruhi oleh 4 hal, yaitu;

1. Konsep diri yang rendah

2. Locus of control yang buruk
3. Rendahnya motivasi belajar
4. Rendahnya disiplin siswa

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, terdapat beberapa penyebab yang rendahnya prestasi belajar. Sehubungan dengan keterbatasan yang dimiliki peneliti, dari segi waktu, dan lokasi maka, penelitian ini dibatasi pada masalah: hubungan antara *locus of control* dan konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa di SMK Negeri 51 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan seperti berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *locus of control* dengan prestasi belajar?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan konsep diri dengan prestasi belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian “hubungan antara *locus of control* dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa” diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan yang mendalam tentang hubungan antara *locus of*

control dan konsep diri dengan prestasi belajar sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang akan mendatang.

2. Sekolah

- a. Bagi guru, sebagai masukan dalam melakukan pembelajaran di kelas agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
- b. Bagi siswa, sebagai masukan untuk mengikuti pembelajaran dengan optimal
- c. Sebagai saran sekolah dalam mengevaluasi *locus of control* dan konsep diri agar dapat terus memperbaiki atau meningkatkan prestasi siswa

3. Universitas Negeri Jakarta

Sebagai sumber referensi ilmu pengetahuan di bidang pendidikan mengenai *locus of control* dan konsep diri yang memiliki hubungan dengan prestasi belajar.